

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN ISPA PADA BAYI DI PUSKESMAS KECAMATAN SEGEDONG.

Dwi Yani Bidaya*
Titan Ligita, S.Kp. MN**
Meta Trissya, S. Kep.Ns***

Abstrak:

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kesakitan utama pada balita di negara berkembang. Di Kalimantan Barat tahun 2012 tercatat 1.148 bayi menderita ISPA dan 22 bayi yang menderita pnemonia berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu – ibu yang memiliki bayi 1 bulan hingga 2 tahun yang datang ke Puskesmas Kecamatan Segedong, yaitu sebanyak 95 orang. Sampel 76 orang diambil dengan teknik *non probability sampling* dengan rancangan *sampling aksidental*. Data primer diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang disebar ke responden. Analisa data dilakukan dengan perangkat lunak atau *software analysis*. Hasil penelitian menunjukkan dari 76 responden, 45 orang (59,21%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 19 orang (25%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 12 orang (15,79%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Perilaku ibu, 64 orang (84,21%) melakukan pencegahan dan 12 orang (15,79%) tidak melakukan pencegahan. Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong dengan ($p\text{ value} = 0,00$). Jadi dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong. Sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan ISPA pada balita dengan cara meningkatkan pengetahuan ibu dan menjaga kondisi lingkungan balita baik lingkungan di dalam rumah maupun di luar rumah.

Kata Kunci : ISPA, Pengetahuan, Perilaku

RELATIONSHIP WITH THE KNOWLEDGE LEVEL INFANT BEHAVIOR IN PREVENTION ARI HEALTH DISTRICT SEGEDONG.

Abstract

Acute respiratory infections (ARI) is one of the major causes of morbidity in children under five in developing countries, such as West Kalimantan in 2012, the data recorded 1,148 infants suffering from acute respiratory infection and 22 infants with severe pneumonia. This study aims to determine the relationship between the level of mother's knowledge and acute respiratory infections preventive behaviors in infants in sub-district health centers Segedong. The study was a descriptive cross sectional design. The population was all mothers who had one month to two years old baby and who came to the district health center Segedong. Seventy six samples were taken with a non-probability sampling technique such as accidental sampling design. The questionnaires were distributed to respondents in obtaining primary data. Data analysis was carried out by using software analysis. The results showed that from seventy six respondents, forty five mothers (59.21%) had good knowledge, nineteen mothers (25%) had a sufficient level of knowledge and twelve people (15.79%) have less knowledge. It can be seen from the result that sixty four respondents (84,21%) had attitudes to prevent ARI while twelve (15,79 %) respondents did not. Chi Square statistical test results showed no correlation between the level of knowledge mother's behavior in the prevention of respiratory infection in infants with Segedong District Health Clinics ($p\text{ value} = 0,00$). It can be concluded that there is a relationship between the

mother's level of knowledge and the attitudes of mother in preventing of acute respiratory infection at Segedong District Health Clinics. There is a necessary in prevention of acute respiratory infection in infants by increasing knowledge of the mother and maintaining good environmental conditions at either home or outside the house.

Keywords : ARI, Knowledge, Behavior

LATAR BELAKANG

Penyakit Infeksi adalah penyakit yang paling banyak ditemukan pada anak-anak dan paling sering menjadi satu-satunya alasan untuk datang ke dokter untuk menjalani perawatan inap maupun rawat jalan. Infeksi pada saluran napas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, yang merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak umur di bawah 5 tahun (22, 30%). Infeksi saluran pernafasan akut menempati urutan pertama 10 penyakit rawat jalan di rumah sakit tahun 2010 dan menempati urutan 9 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit tahun 2010. Hal ini diduga karena penyakit ini termasuk penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai (Kemenkes RI, 2012).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, dan atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah), termasuk jaringan *adnaksanya*, seperti *sinus*, rongga telinga tengah dan *pleura* (Depkes RI, 2005).

Di Indonesia kasus Infeksi saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab 32,1% kematian bayi pada tahun 2009, serta penyebab 18,2% kematian pada balita pada tahun 2010 dan 38,8% tahun 2011. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Berdasarkan data dari P2 program ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target 13,4%,

hasil yang di peroleh 18.749 kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Survey moralitas yang dilakukan di subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI, 2012).

Di Puskesmas Kecamatan Segedong Kabupaten Pontianak, terdapat 1028 orang pada tahun 2011 dan 1350 Orang pada tahun 2012 dan 10 % dari penderita tersebut adalah anak-anak dan bayi. Dari data tersebut di temukan bahwa jumlah penderita penyakit ispa pada bayi masih banyak dan perlu penanganan yang serius untuk mencegah jumlah penderita agar tidak meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ispa pada bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan dengan metode deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel di lakukan secara *non probability sampling* dengan rancangan *sampling aksidental* dengan sampel berjumlah 76 orang. Kriteria sampel adalah ibu – ibu yang memiliki bayi 1 bulan hingga 2 tahun yang datang ke Puskesmas Kecamatan Segedong.

Variabel independen adalah pengetahuan dan variabel dependen adalah perilaku pencegahan ISPA. Instrumen penelitian ini menggunakan 2 jenis kuesioner, yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner

perilaku. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 20 responden. Uji validitas menggunakan *Corrected Item - Total Correlation* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Conbach* dengan keseluruhan instrumen bernilai 0,7 yang berarti reliabel.

Pengambilan data dilakukan kepada ibu – ibu yang datang ke Puskesmas Kecamatan Segedong yang memiliki bayi 1 bulan hingga 2 tahun. Etika penelitian menggunakan prinsip yang menghormati harkat martabat responden dimana responden memperoleh

penjelasan tentang penelitian dan tiap responden mengisi *informed consent* atas kesediaan untuk terlibat dalam penelitian. Penelitian ini juga

menjunjung prinsip kerahasiaan identitas dan data responden serta kemanfaatan bagi responden. Peneliti tidak mencantumkan nama responden melainkan hanya menggunakan kode.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Gambaran karakteristik penelitian berdasarkan pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak, keluhan ibu, suku ibu, pengetahuan ibu, dan perilaku ibu.

Karakteristik	N	Persentase (%)
Pendidikan Ibu		
SD	32	42,10%
SMP	28	36,84%
SMA	14	18,42%
DIPLOMA	1	1,32%
SARJANA	1	1,32%
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	14	18,40%
Tidak Bekerja	62	81,60%
Jumlah Anak		
1	33	43,40%
2	27	35,50%
3	10	13,20%
> 3	6	7,90%
Alasan ke Puskesmas		
Demam	18	23,68%
ISPA	16	21,06%
Diare	4	5,26%
Imunisasi	38	50%
Suku Ibu		
Melayu	35	46,05%
Bugis	29	38,16%
Madura	6	7,89%
Dayak	4	5,26%
Cina	1	1,32%

Jawa	1	1,32%
pengetahuan ibu		
Baik	45	59,21%
Cukup	19	25%
Kurang	12	15,79%
Perilaku Ibu		
Melakukan	64	84,21%
Tidak Melakukan	12	15,79%

Gambaran karakteristik penelitian yang terdiri dari pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak, keluhan ibu, suku ibu, pengetahuan ibu, dan perilaku ibu di peroleh bahwa pendidikan SMP lebih banyak, pekerjaan ibu yang lebih banyak tidak bekerja, jumlah anak ibu yang lebih banyak

adalah satu, alasan datang ke Puskesmas yang banyak imunisasi, suku terbanyak melayu, pengetahuan yang lebih banyak baik dan perilaku banyak yang melakukan pencegahan

Tabel 2

Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada bayi di Puskesmas kecamatan Segedong (n = 76)

Pengetahuan Responden	Perilaku				Total	P value	X ²	
	Tidak Melakukan		Melakukan					
	n	%	n	%	n			%
Kurang	12	100	0	0	12	100	0,00	76,00
Cukup	0	0	19	100	19	100		
Baik	0	0	45	100	45	100		
Total	12	15,79	64	84,21	76	100		

(p = 0,000)

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada bayi (p < 0,005).

Uji korelasi chi square di gunakan untuk mengetahui hubungan masing – masing variabel independen dengan variabel dependen .

Berdasarkan hasil penelitian, di ketahuai bahwa pada ibu – ibu yang datang ke Puskesmas Kecamatan Segedong yang memiliki bayi 1 bulan hingga 2 tahun di dapat bahwa proporsi ibu yang memiliki pendidikan SD sebanyak 42,10%, pendidikan SMP 36,84%, pendidikan SMA 18,42%, D-1 (Diploma) 1,32% dan S-1 (Sarjana) 1,32%. Dari status pendidikan ibu – ibu yang datang ke Puskesmas dapat di kelompokkan bahwa yang memiliki pendidikan rendah yang terdiri dari SD sebesar 42,10%, pendidikan cukup

PEMBAHASAN

SMP sebesar 36,84% dan yang memiliki pendidikan tinggi yang terdiri dari SMA, D-1, dan S-1 sebesar 21,06%.

Penelitian lain yang dilakukan Huriah dan Lestari di Dusun Lemah Dadi Kasih Bantul Yogyakarta Tahun 2008, di ketahui bahwa tingkat pendidikan Ibu menunjukkan bahwa persentase jumlah ibu yang memiliki tingkat pendidikan termasuk rendah, dari 36 sampel penelitian diketahui ibu yang menempuh pendidikan hingga SMP sebanyak 41,7% lebih banyak dari ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMA maupun Sarjana (Hurainah Dan Lestari, 2008).

Hal ini sejalan dengan Penelitian di Puskesmas Kecamatan Segedong, hanya yang berbeda dalam penelitian di Puskesmas Kecamatan Segedong rata-rata pendidikan terendah adalah SD sedangkan di Lemah Dadi Kasih Bantul Yogyakarta pendidikan terendah adalah SMP

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa bahwa proporsi ibu yang memiliki pekerjaan 18,4% lebih rendah di banding dengan proporsi ibu yang tidak memiliki pekerjaan 81,6%.

Penelitian lain yang dilakukan Sulistyoningih dan Rustandi (2010) di wilayah kerja Puskesmas DPT Jamanis Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2010 di ketahui, proporsi ibu yang memiliki sosial ekonomi kurang 82,9% lebih tinggi dibanding dengan proporsi ibu dengan sosial ekonomi cukup 34,1% (Sulistyongih dan Rustandi, 2010).

Salah satu penyebab utama masalah kesehatan anak di Indonesia adalah keadaan sosial ekonomi atau budaya masyarakat yang kurang memadai. Kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi, mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai juga menciptakan kondisi lingkungan rumah yang sehat.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa proporsi ibu yang memiliki 1 anak

sebanyak 43,4% lebih banyak dari proporsi ibu yang memiliki 2 anak 35,5%, proporsi ibu yang memiliki 3 anak 13,2% dan proporsi ibu yang memiliki anak lebih dari 3 anak, sedikit sebesar 7,9%.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, tidak ada yang membahas tentang jumlah bayi atau anak yang dimiliki ibu yang menjadi responden penelitian. Beberapa penelitian hanya menjelaskan tentang distribusi bayi berdasarkan jenis kelamin, salah satunya adalah Wati (2005), Jumlah Bayi laki-laki dalam penelitian sebanyak 50,8% sedangkan bayi perempuan 49,2% yang dijadikan sampel penelitian. Informasi mengenai jumlah anak perlu diketahui, karena jumlah anak dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam menangani permasalahan penyakit pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proporsi ibu yang membawa anaknya dengan keluhan paling banyak adalah untuk imunisasi sebanyak 50%, lebih banyak dari proporsi ibu yang membawa anaknya dengan keluhan demam sebanyak 23,68%, ISPA sebanyak 21,06% dan diare sebanyak 5,26%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardhani dkk di Kelurahan Cidadas Kota Bandung Tahun 2010, di ketahui bahwa dari 100 orang ibu-ibu yang memiliki anak balita yang berada di Kelurahan Cidadas Kota Bandung, di ketahui bahwa 71% bayi menderita ISPA lebih tinggi dari anak balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 29% bayi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian di Puskesmas Kecamatan Segedong bahwa penderita ISPA hanya 21,06% bayi (Wardhani dkk, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proporsi ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak 59,21% di banding proporsi ibu yang pengetahuan cukup sebesar 25% dan proporsi ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 15,79%. Jawaban responden terhadap

kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui pengertian ISPA, penyebab ISPA, tanda dan gejala serta pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya ISPA.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Murhayati (2010), diketahui dari 94 responden penelitian, 51,1% memiliki pengetahuan baik dan 48,9% berpengetahuan cukup atau kurang. Pada penelitian ini pendidikan terakhir mereka adalah SMP, pengetahuan yang mereka miliki tinggi dan sikap perawatannya juga baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Segedong, pengetahuan yang dimiliki responden terbanyak termasuk dalam kategori baik, meskipun pendidikan yang mereka miliki tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proporsi ibu yang tidak melakukan pencegahan ispa lebih sedikit 15,79% dibandingkan dengan proporsi ibu yang melakukan pencegahan 84,21%.

Berdasarkan penelitian Oktaviani dkk di Kelurahan Cambai Kota Prabumulia Tahun 2010, Proporsi keluarga yang memiliki perilaku baik 56,1% lebih besar dari proporsi keluarga yang memiliki perilaku yang tidak baik 43,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Segedong.

Berdasarkan Uji statistik *Chi Square* menunjukkan signifikan $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), maka H_0 di tolak (H_a diterima) artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan ISPA pada bayi di puskesmas kecamatan Segedong. Dari seluruh item pertanyaan pengetahuan 0 % dari 12 responden berpengetahuan kurang dapat menjawab dengan benar dan 100 % dari 19 responden yang berpengetahuan cukup dapat menjawab dengan benar, sedangkan 100 % dari 45 responden yang berpengetahuan baik dapat menjawab dengan benar.

Dari penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Segedong dan beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa kejadian ISPA dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : pengetahuan, dan perilaku orang tua. Terlepas dari faktor pengetahuan dan perilaku, kondisi lingkungan (baik lingkungan di luar rumah maupun di dalam rumah) juga mempengaruhi terjadinya ISPA. Di mana kondisi lingkungan Kecamatan Segedong, masyarakatnya masih membakar lahan untuk persawahan, menggunakan kayu bakar saat memasak di rumah, penggunaan obat nyamuk bakar dalam rumah, serta banyaknya perusahaan kelapa kopra yang asap pembakarannya mencemari lingkungan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya infeksi saluran pernafasan akut.

Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian ISPA di Puskesmas kecamatan Segedong. Sehingga dapat dilakukan pencegahan untuk menghindari kejadian ISPA pada bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh gambaran pendidikan ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Segedong, yang memiliki pendidikan terakhir lebih besar adalah SD sebanyak 42,10%. Gambaran status pekerjaan ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Segedong yaitu tidak bekerja sebanyak 81,6%. Gambaran status jumlah anak ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Segedong yang lebih banyak adalah ibu yang memiliki anak satu sebanyak 43,4%. Gambaran status keluhan ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Segedong, yang banyak adalah demam sebesar 23,68%. Gambaran suku ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Segedong yang banyak adalah melayu

sebesar 46,05%. Gambaran pengetahuan ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Segedong yang banyak adalah dengan pengetahuan baik sebesar 59,21%. Gambaran perilaku ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Segedong yang banyak adalah melakukan pencegahan sebesar 84,21%. Dan Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan ISPA pada bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong dengan nilai *p value* 0,00.

* Mahasiswa Prodi Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.

** Staf Akademik Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak.

*** Perawat Rumah Sakit Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

KEPUSTAKAAN

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005, *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan*, Depkes RI, Jakarta.

Huriah, T. Dan Lestari, R., 2008, Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di dusun lemahdadi kasihan bantul yogyakarta. *Lecturer at community nursing, school of nursing muhammadiyah universitas of yogyakarta.*

Sulistyoningsih, H. dan Rustandi, R., 2010, Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita di wilayah kerja puskesmas dpt jamanis kabupaten tasik malaya tahun 2010. *Prosiding seminar nasional.*

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012, profil data kesehatan indonesia, Depkes RI, Jakarta.

Murharyati, A., 2010, Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan praktik cara perawatan balita yang menderita ISPA nono pneumonia di wilayah kerja puskesmas mojolaban I kabupaten sukoharjo. *Jurnal kesmadeska*, Vol.1 no 1.

Oktaviani, D, Fajar, N.A dan Purba, G.I., 2010. Hubungan kondisi fisik rumah dan perilaku keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita di kelurahan cambai kota prabumulih. *Jurnal Pembangunan Manusia*, Vol. 4 no 12.

Wardhani, E, Dkk., 2010, Hubungan faktor lingkungan, sosial ekonomi, dan pengetahuan ibu dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di kelurahan cicadas kota bandung. *Prosiding, Seminar nasional dan teknologi III universitas lampung.*

Wati, E.K., 2005, Hubungan episode infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan pertumbuhan bayi umur 3 sampai 6 bulan. Tensis, Universitas diponogoro semarang.